

## AKULTURASI DAN KARAKTERISTIK PERADABAN ISLAM NUSANTARA ERA WALISONGO

Anzilna Mubarakah F.Z<sup>1</sup>, Aini Firdausi Nuzula<sup>2</sup>, M. Ali Mufi<sup>3</sup>,  
Anang Sholikhuddin<sup>4</sup>

Fakultas Pendidikan Agama Islam , Universitas Yudharta Pasuruan , Indonesia

Email: [anzilnamubarakah12@gmail.com](mailto:anzilnamubarakah12@gmail.com)<sup>1</sup>, [firdausinuzula0102@gmail.com](mailto:firdausinuzula0102@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[alimufi@gmail.com](mailto:alimufi@gmail.com)<sup>3</sup>, [anangsholikhudin@gmail.com](mailto:anangsholikhudin@gmail.com)<sup>4</sup>.

### Abstract

#### Keywords:

Islamic Civilization,  
Walisongo, Cultural  
Acculturation, Cultural  
Da'wah, Nusantara

*The Islamization process in the Archipelago, particularly on the island of Java, is inseparable from the central role of Walisongo in the 15th to 16th centuries. Their success was not merely due to political or economic factors, but rather to a wise cultural approach, which later gave birth to a distinctive Archipelago Islamic civilization. This article examines how Walisongo integrated Islamic teachings with deeply rooted local culture, as well as the cultural characteristics resulting from this acculturation. Through a library research method, this article analyzes various literatures on da'wah strategies, acculturation, and Walisongo's heritage. The results show that Walisongo employed accommodative da'wah strategies, including the fields of arts (wayang, gamelan), architecture (Demak Mosque), literature (suluk poetry), and ritual traditions (slametan, sekaten). The resulting cultural characteristic is a tolerant, syncretic form of Islam that still adheres to the values of monotheism. In conclusion, the Islamic civilization of the Walisongo era represents a dialectic between the universality of Islam and local wisdom, which has become the foundation of Indonesia's moderate Islamic identity to this day.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

Peradaban Islam,  
Walisongo, Akulturasi  
Budaya, Dakwah  
Kultural, Nusantara.

*Proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, tidak terlepas dari peran sentral Walisongo pada abad ke-15 hingga ke-16. Keberhasilan mereka tidak semata-mata karena faktor politik atau ekonomi, melainkan karena pendekatan kultural yang bijaksana, yang kemudian melahirkan peradaban Islam Nusantara yang khas. Artikel ini mengkaji bagaimana Walisongo mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah mengakar kuat, serta karakteristik budaya yang dihasilkan dari akulturasi tersebut. Melalui metode penelitian kepustakaan (library research), artikel ini menganalisis berbagai literatur tentang strategi dakwah, akulturasi, dan peninggalan Walisongo. Hasil kajian menunjukkan bahwa Walisongo menggunakan strategi dakwah yang akomodatif, meliputi bidang kesenian (wayang, gamelan), arsitektur (Masjid Demak), sastra (tembang suluk), dan tradisi ritual (slametan, sekaten). Karakteristik budaya yang terbentuk adalah Islam yang toleran, sinkretis, namun tetap berpegang pada nilai-nilai tauhid. Kesimpulannya, peradaban Islam*

---

*era Walisongo merupakan hasil dialektika antara universalitas Islam dan kearifan lokal, yang menjadi fondasi identitas keislaman Indonesia yang moderat hingga saat ini.*

---

## PENDAHULUAN

Kedatangan Islam ke Nusantara bukanlah peristiwa yang terjadi dalam ruang hampa budaya. Ketika para pedagang dan penyiar Islam tiba di kepulauan ini, wilayah tersebut telah memiliki peradaban maju dengan fondasi kepercayaan Hindu-Buddha yang kuat, serta tradisi lokal purba seperti Animisme dan Dinamisme (Marsono, 2016). Proses transformasi keyakinan ini berpotensi menimbulkan konflik horizontal jika tidak dikelola dengan bijak. Namun, catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam menyebar secara damai tanpa pertumpahan darah besar. Salah satu faktor utama keberhasilan ini adalah peran para ulama dan mubaligh yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Para Walisongo menyadari bahwa resistensi sosial akan muncul jika ajaran baru datang dengan cara menghapus tradisi lama secara paksa dan revolusioner. Oleh karena itu, mereka memilih jalur evolusioner berupa akulturasi dan dialog budaya (Siroj, 2015). Mereka berperan sebagai "jembatan emas" yang menghubungkan nilai-nilai ketuhanan yang absolut (universalisme Islam) dengan kebiasaan dan ekspresi budaya lokal yang bersifat partikular. Fenomena inilah yang kemudian oleh para sejarawan disebut sebagai kelahiran Islam Nusantara atau Islam Kultural. Artikel ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana strategi peradaban yang dibangun oleh Walisongo dalam mengislamkan Nusantara? Kedua, apa saja karakteristik budaya yang lahir dari proses akulturasi tersebut dan mengapa karakteristik itu bertahan hingga saat ini? Melalui kajian ini, diharapkan kita dapat merekonstruksi pemahaman bahwa Islam dan budaya lokal tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat bersinergi membentuk peradaban yang unik dan berakar kuat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang Walisongo dan akulturasi budaya telah banyak dilakukan oleh para sejarawan dan antropolog. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan Walisongo tidak terletak pada kekuatan militer atau politik, melainkan pada strategi dakwah kultural yang adaptif. Lombard (1996) misalnya, dalam kajiannya tentang silang budaya di Nusantara, menunjukkan bahwa Jawa telah mengalami proses "Indianisasi" yang panjang sebelum Islam datang, meliputi sistem kepercayaan, seni, dan struktur sosial. Temuan ini menjadi penting karena menjelaskan mengapa pendekatan akomodatif Walisongo lebih efektif daripada pendekatan konfrontatif. Azra (2002) juga memperkuat tesis ini dengan mengungkap jaringan ulama Nusantara-Timur Tengah yang memungkinkan terjadinya dialektika antara doktrin Islam dan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ketauhidan. Dalam konteks strategi dakwah, beberapa peneliti memfokuskan pada aspek kesenian dan ritual. Masyitoh dan Subekti (2022) serta Afandi (2023) menguraikan bagaimana Sunan Kalijaga mentransformasi

wayang kulit dan menciptakan gamelan sekaten sebagai media edukasi massal. Kedua studi ini sepakat bahwa rekonstruksi estetika wayang dari bentuk frontal menjadi profil merupakan bentuk adaptasi syariat tanpa menghancurkan tradisi yang sudah mengakar. Sementara itu, Beatty (1999) dalam studinya tentang variasi agama Jawa menemukan bahwa ritual slametan yang awalnya bercorak Hindu-Buddha dan animisme, telah diisi ulang dengan doa dan tahlil oleh Walisongo, sehingga menciptakan sinkretisme ritual yang bertahan hingga kini. Kharis (2020) juga menyoroati aspek arsitektur, terutama Menara Kudus yang menyerupai candi, sebagai bukti toleransi Sunan Kudus terhadap warisan budaya Hindu.

Dari sisi teks dan sastra, Marsono (2016) meneliti naskah-naskah suluk seperti Serat Centhini dan Suluk Lokajaya. Penelitiannya menemukan bahwa konsepsi Ketuhanan dalam teks-teks tersebut tidak hanya menyebut nama “Allah”, tetapi juga menggunakan terminologi lokal seperti Hyang Suksma dan Pangeran. Hal ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjelaskan tauhid melalui kategorisasi lokal, sehingga ajaran Islam terasa familiar. Lebih jauh, Sunyoto (2014) dalam Atlas Walisongo secara komprehensif memetakan pusat-pusat dakwah Walisongo dan menegaskan bahwa mereka tidak melakukan iconoclasm radikal, melainkan mengisi ruang kosong spiritual dengan nilai-nilai Islam. Sofwan dkk. (2000) juga memperkuat hal ini dengan menelusuri babad-babad Jawa yang mencatat peran pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama.

Beberapa penelitian juga telah merumuskan prinsip-prinsip keberhasilan akulturasi tersebut. Siroj (2015) mengidentifikasi tiga prinsip utama: Tadrij (bertahap), Taqlid Taklif (tidak membebani), dan 'Adamul Haraj (tidak menyakiti). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi lahirnya karakteristik Islam Nusantara yang toleran dan kaya simbol kultural. Sementara itu, Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto (2020) menyoroati aspek komunikasi dakwah Walisongo yang mengedepankan dialog dan keteladanan, bukan pemaksaan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, masih terdapat celah untuk mengintegrasikan secara lebih sistematis hubungan antara strategi akulturasi di berbagai bidang (seni, arsitektur, sastra, ritual) dengan karakteristik budaya yang dihasilkan secara holistik. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis isi dan hermeneutik terhadap naskah-naskah klasik serta artefak budaya peninggalan Walisongo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada analisis strategi akulturasi Walisongo dan karakteristik budaya Islam Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis terhadap peristiwa sejarah serta proses dialektika antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara deskriptif (Moleong, 2016). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari naskah-naskah klasik yang telah ditransliterasikan, seperti Babad Tanah Jawi, Serat Centhini, dan Suluk Lokajaya, serta artefak budaya peninggalan Walisongo (wayang, gamelan sekaten, arsitektur Masjid Demak dan Menara Kudus). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah terindeks, buku-buku sejarah Islam Indonesia, disertasi, artikel penelitian, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema akulturasi budaya dan dakwah kultural Walisongo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sekitar 25 literatur yang terdiri atas 15 artikel jurnal nasional terakreditasi, 7 buku ilmiah, dan 3 disertasi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, tahun terbit, serta keterkaitan dengan kajian Walisongo, akulturasi budaya, dan dakwah kultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah dikaji (Sugiyono, 2019). Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai strategi peradaban Walisongo serta karakteristik budaya Islam Nusantara yang terbentuk dari proses akulturasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa strategi akulturasi yang diterapkan Walisongo mencakup lima bidang utama, yaitu seni pertunjukan (wayang dan gamelan), arsitektur masjid, ritual masyarakat (slametan dan tahlilan), sastra mistik (suluk), serta prinsip-prinsip dakwah kultural. Temuan tersebut diperoleh melalui kajian terhadap naskah klasik, artefak budaya, dan berbagai literatur akademik yang relevan. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada :

Tabel 1.

Temuan Penelitian tentang Akulturasi Budaya dan Karakteristik Peradaban Walisongo

Aspek Akulturasi	Temuan Penelitian	Sumber
Akulturasi Seni (Wayang & Gamelan)	Sunan Kalijaga mengubah bentuk wayang dari frontal menjadi profil, menyisipkan nilai tauhid dalam lakon Mahabharata/Ramayana, serta menciptakan gamelan sekaten dan tembang dakwah (Lir-Irir, Sluku-Sluku Bathok) sebagai media edukasi massal.	Afandi (2023); Masyitoh & Subekti (2022)
Akulturasi Arsitektur	Masjid Agung Demak menggunakan atap tumpang (adaptasi struktur Meru/Hindu); Menara	Kharis (2020); Sunyoto (2014)

	Masjid Kudus menyerupai candi sebagai bentuk toleransi Sunan Kudus terhadap warisan budaya lokal.	
Akulturasasi Ritual (Slametan & Tahlilan)	Walisongo mengubah ritual sesajen menjadi doa bersama, tahlil, dan dzikir yang dipanjatkan kepada Allah SWT, namun tetap mempertahankan nilai gotong royong dan kebersamaan.	Beatty (1999); Sofwan dkk. (2000)
Akulturasasi Sastra (Suluk)	Lahir genre suluk berbahasa Jawa (Serat Centhini, Suluk Lokajaya) yang menggunakan terminologi lokal seperti Hyang Suksma dan Pangeran untuk menjelaskan konsep tauhid dan wahdat al-wujud.	Marsono (2016); Lombard (1996)
Prinsip Keberhasilan Akulturasasi	Walisongo menerapkan prinsip Tadrij (bertahap), Taqlid Taklif (tidak membebani), dan 'Adamul Haraj (tidak menyakiti) sehingga tercipta Islam yang toleran, sinkretis, namun tetap berpegang pada nilai tauhid.	Siroj (2015); Azra (2002)

### Genealogi Peradaban: Dari Hindu-Buddha ke Islam Jawa

Sebelum Islam datang, Nusantara telah mengalami proses "Indianisasi" yang cukup intensif dan berkepanjangan. Kerajaan-kerajaan besar seperti Kutai, Sriwijaya, dan Majapahit meninggalkan warisan peradaban yang luar biasa, baik dalam bidang arsitektur (Candi Borobudur dan Prambanan), sastra (epos Ramayana dan Mahabharata), hingga sistem stratifikasi sosial dan politik (Lombard, 1996). Masyarakat Jawa pada khususnya terbiasa dengan simbol-simbol mistis, ritual persembahan, dan penghormatan terhadap kekuatan gaib yang menghuni benda-benda alam. Para Walisongo melihat realitas budaya ini bukan sebagai penghalang yang harus dihancurkan, melainkan sebagai media dan wahana yang potensial untuk menyampaikan pesan tauhid. Mereka tidak melakukan

iconoclasm (penghancuran patung dan simbol) secara radikal seperti yang terjadi di beberapa wilayah Islam lainnya. Sebaliknya, mereka mengisi "ruang kosong" spiritual yang ada dengan nilai-nilai Islam (Sunyoto, 2014). Bukti paling nyata dari strategi ini dapat dilihat dalam teks-teks suluk atau tasawuf Jawa. Konsepsi tentang Ketuhanan dalam naskah Suluk Lokajaya dan Serat Centhini tidak hanya menyebut nama "Allah", tetapi juga menggunakan terminologi lokal seperti Hyang Suksma, Hyang Widi, Pangeran, Gusti, dan Kang Maha Agung (Marsono, 2016). Hal ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjelaskan realitas ketuhanan Islam melalui kategorisasi pemahaman lokal yang sudah eksis, sehingga ajaran baru terasa familiar dan tidak mengancam.

### **Akulturas: Seni, Pendidikan, dan Ritual**

Keberhasilan Walisongo dalam membangun peradaban tidak terlepas dari fleksibilitas metodologis mereka. Beberapa strategi akulturasi yang paling menonjol meliputi:

#### 1. Kesenian sebagai Media Edukasi Massal

Sunan Kalijaga dikenal sebagai arsitek utama dakwah kultural di Jawa. Ia melakukan rekonstruksi signifikan terhadap pertunjukan wayang kulit. Awalnya, wayang dibuat menyerupai wujud manusia secara frontal, yang menurut sebagian ulama dilarang karena meniru makhluk hidup. Sunan Kalijaga mengubah bentuknya menjadi profil (samping) dan menyederhanakan anatomi tubuhnya (Afandi, 2023). Ia kemudian menyisipkan cerita-cerita dari Mahabharata dan Ramayana namun diisi dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ajaran tarekat. Selain wayang, ia juga menciptakan Gamelan Sekaten yang ditabuh di serambi Masjid Demak. Lagu-lagu seperti "Lir-Iilir" dan "Sluku-Sluku Bathok" merupakan syairdakwah yang penuh kiasan tentang kewajiban shalat dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Masyitoh & Subekti, 2022).

#### 2. Pendidikan Pesantren sebagai Pusat Peradaban

Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dan Sunan Ampel adalah pelopor pendirian pesantren sebagai institusi peradaban Islam di Jawa. Pesantren Ampel Denta di Surabaya menjadi pusat kaderisasi ulama yang melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, hingga Raden Patah (Sofwan et al., 2000). Dalam sistem pembelajarannya, pesantren mengadopsi metode bandongan dan wetonan yang merupakan adaptasi dari sistem gurukula era Hindu-Buddha, namun materi ajarannya diganti dengan kitab kuning berbahasa Arab dan Jawa pegon. Lembaga ini menjadi mesin reproduksi budaya Islam yang tangguh karena para santri tidak hanya belajar agama, tetapi juga dilatih untuk berdakwah ke berbagai wilayah.

#### 3. Sinkretisme Ritual (Slametan dan Tahlilan)

Salah satu bentuk akulturasi paling kuat dan masih lestari hingga kini adalah ritual slametan atau kenduri. Dalam tradisi Hindu-Buddha dan pra-Hindu, masyarakat Jawa biasa mengadakan sesajen untuk roh leluhur atau dewa-dewi. Walisongo, terutama Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, mengambil alih format ritual ini. Sesajen berupa makanan dan bunga digantikan dengan doa bersama, pembacaan tahlil, dan dzikir yang dipanjatkan kepada Allah SWT (Beatty, 1999).

Nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan tetap dipertahankan, namun orientasi spiritualnya dimurnikan secara mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini membuat masyarakat merasa tidak dipaksa untuk meninggalkan tradisi leluhur mereka; yang berubah hanyalah niat dan objek pemujaannya.

### **Karakteristik Budaya Hasil Akulturasi**

Perpaduan antara substansi ajaran Islam dan bentuk ekspresi budaya lokal melahirkan beberapa karakteristik budaya Nusantara yang sangat khas dan membedakannya dari peradaban Islam di kawasan lain seperti Timur Tengah atau India

1. **Arsitektur Masjid Kuno:** Masjid Agung Demak, sebagai pusat dakwah Walisongo, memiliki arsitektur atap tumpang (bertumpuk tiga) yang merupakan adaptasi dari struktur Meru dalam agama Hindu atau Pagoda dalam agama Buddha. Menara Masjid Kudus yang berbentuk menyerupai Candi menunjukkan sikap toleransi ekstrim Sunan Kudus terhadap warisan budaya Hindu (Kharis, 2020). Hal ini kontras dengan arsitektur masjid di Arab yang umumnya berkubah dan bermenara silindris.
2. **Sastra Mistik (Suluk):** Lahir genre sastra mistik Islam berbahasa Jawa seperti Serat Centhini, Suluk Linglung, dan Suluk Wujil. Teks-teks ini membahas konsep Manunggaling Kawula Gusti (menyatunya hamba dengan Tuhan) yang merupakan interpretasi lokal atas doktrin tasawuf al-Hallaj dan Ibnu Arabi tentang wahdat al-wujud (Sunyoto, 2014). Penggunaan istilah-istilah seperti fana, baqa, dan makrifat yang disandingkan dengan kosmologi Jawa menciptakan perpaduan filosofis yang unik.
3. **Tradisi Keraton dan Rakyat:** Upacara Sekaten (berasal dari kata syahadatain) dan Grebeg Maulud merupakan perpaduan antara ritual istana Jawa dan perayaan hari besar Islam. Gamelan pusaka Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang diberi nama "Kanjeng Kyai Sekati" secara rutin ditabuh untuk "memanggil" masyarakat mendengarkan pengumuman kelahiran Nabi Muhammad SAW sekaligus ajakan shalat.

### **Analisis: Faktor Keberhasilan Akulturasi**

Keberhasilan Walisongo dalam membangun peradaban ini tidak terjadi secara kebetulan. Para ahli telah merumuskan tiga prinsip utama yang mereka pegang teguh (Siroj, 2015). Pertama, Tadrij (bertahap). Walisongo tidak menuntut perubahan drastis dalam semalam; perubahan akidah dan ritual dilakukan secara perlahan sesuai kapasitas masyarakat. Kedua, Taqlid Taklif (tidak membebani). Pada tahap awal, masyarakat tidak langsung dibebani dengan kewajiban syariat yang rumit; yang terpenting adalah pengucapan dua kalimat syahadat. Ketiga, 'Adamul Haraj (tidak menyakiti). Prinsip ini paling fundamental: Walisongo tidak pernah menghancurkan secara fisik budaya atau tempat ibadah agama lama. Pendekatan yang digunakan adalah al-mujadalah billati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang terbaik) dan al-mau'izhah al-hasanah (nasihat yang baik).

Dengan prinsip-prinsip tersebut, karakteristik budaya yang lahir adalah Islam yang Memayungi (Islam Payung). Analoginya, Islam tidak datang untuk menebang pohon besar yang sudah tua dan berbuah; ia datang untuk merawat pohon itu, membersihkan

gulma di sekitarnya, dan menyiraminya dengan air yang lebih jernih, sehingga pohon itu berbuah lebih lebat dan manis. Inilah sebabnya mengapa Islam Nusantara dikenal sebagai Islam yang ramah, teduh, toleran, dan kaya akan simbol-simbol kultural.

## KESIMPULAN

Peradaban Islam di Nusantara pada era Walisongo memberikan bukti sejarah yang kuat bahwa agama dan budaya tidak harus berada dalam posisi biner yang saling bertentangan. Walisongo berhasil melakukan "pribumisasi" atau "indigenisasi" Islam dengan menjadikan budaya lokal sebagai wasilah (perantara dakwah) sekaligus sebagai wujud ekspresi peradaban yang otentik. Karakteristik budaya yang dihasilkan—mulai dari wayang kulit, gamelan sekaten, arsitektur masjid tumpang, sastra suluk, hingga ritual slametan—menunjukkan identitas Islam yang khas Indonesia: inklusif, adaptif, sinkretis namun tetap dalam koridor tauhid, serta sarat dengan kearifan lokal. Memahami karakteristik ini menjadi sangat penting di era kontemporer. Di tengah derasnya arus globalisasi dan munculnya narasi-narasi Islam transnasional yang cenderung kaku, literal, dan anti-budaya, reaktualisasi nilai-nilai dakwah Walisongo dapat menjadi benteng bagi moderasi beragama dan pelestarian kebudayaan nasional. Warisan Walisongo mengajarkan bahwa Islam yang beradab adalah Islam yang menghormati tradisi lokal tanpa kehilangan identitas ketauhidannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. J. (2023). Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 55–68.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan lokal dan global*. Mizan.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Kharis, M. A. (2020). Islamisasi Jawa: Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus sebagai media dakwahnya. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 1–14.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah (Edisi ke-2)*. Tiara Wacana.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya (Jilid 1-3)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. (2016). Akulturasi penyebutan konsepsi Tuhan pada teks sastra Suluk. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan), Universitas Gadjah Mada.
- Masyitoh, R., & Subekti, S. (2022). Strategi dakwah Walisongo di Nusantara. *Jurnal Kajian Keislaman*, 5(2), 111–127.
- Nurul Syalafiyah, & Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 41–52.

Siroj, S. A. (2015). Islam sumber inspirasi budaya Nusantara menuju masyarakat mutamaddin. LTN NU.

Sofwan, R., dkk. (2000). Islamisasi di Jawa: Walisongo penyebar Islam di Jawa menurut penuturan Babad. Pustaka Pelajar.

Sunyoto, A. (2014). Atlas Walisongo (Edisi ke-4). Pustaka IIMaN.